

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuna grahita atau biasa disebut juga retardasi mental adalah kelainan atau kelemahan jiwa dengan intelegensi yang kurang. Terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, gejala yang utama ialah intelegensi yang terbelakang (Maramis, 2005). Intelegensi yang kurang menyebabkan anak retardasi mental mulai mengalami keterlambatan berbagai hal, antara lain dalam hal menangkap pelajaran, ketrampilan merawat diri, ketrampilan motorik, pengembangan pemahaman dan penggunaan bahasa (Sunjaya, 2002). Salah satu kejadian yang dialami oleh anak dengan retardasi mental adalah ketidakmampuan atau kesulitan dalam pelajaran akademik khususnya berhitung (Ariyani, 2013).

Menurut penelitian World Health Organization tahun 2009, jumlah anak retardasi mental seluruh dunia adalah 3% dari total populasi. Tahun 2006-2007 terdapat 80.000 lebih penderita retardasi mental di Indonesia. Jumlah ini mengalami kenaikan pesat sekitar 25% pada tahun 2009, dimana terdapat 100.000 penderita. (Depkes RI 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kemmerly & Jimenez, 2011) dari *University of North Carolina at Greensboro* Amerika Serikat pada siswa dengan kecacatan intelektual di tujuh negara bagian didapatkan data bahwa siswa mempunyai masalah kemampuan berhitung awal. Diperoleh data sebanyak 31% dari siswa dapat menghitung dengan berurutan 10, 12% dapat menghitung sampai 5, dan hanya 4% dapat melakukan perhitungan dengan prosedur komputasi.

Penelitian yang dilakukan Ariyani (2013) pada 30 siswa di sekolah dasar luar biasa tipe C Demak menunjukkan bahwa mata pelajaran matematika mendapat nilai paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain, karena siswa yang mendapat nilai ≥ 70 berjumlah 26,6%.

Berdasarkan hasil wawancara guru pengajar di sekolah dasar luar biasa tipe C Alpha Kumara Wardana II Surabaya pada bulan oktober 2014 didapatkan data 32 anak yang mengalami retardasi mental ringan yang duduk di kelas 1 sampai kelas 6 hanya mampu mengenal bilangan 1 sampai 5.

Anak dengan retardasi mental mengalami hambatan dalam intelegensi secara keseluruhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya retardasi mental meliputi: infeksi atau intoksinasi, terjadinya ruda paksa atau sebab fisik lain, gangguan metabolisme, pertumbuhan, gizi, penyakit otak yang nyata, penyakit atau pengaruh prenatal, kelainan kromosom, prematuritas, akibat gangguan jiwa yang berat, dan deprivasi psikososial (Maramis, 2005).

Karena hal itu, anak retardasi mental akan mengalami kelemahan dalam banyak hal seperti rendahnya kemampuan akademik, kemampuan personal, kemampuan vokasional, dan mengalami gangguan motorik. Anak retardasi mental mengalami kesulitan dalam pelajaran yang bersifat akademik, diantaranya berhitung. Berhitung merupakan salah satu pelajaran di sekolah yang perlu mendapatkan perhatian lebih, baik dari kalangan guru, orang tua maupun anak (Ariyani, 2013). Pengetahuan matematika penting bagi kehidupan anak retardasi mental agar dapat berintegrasi menyesuaikan diri dengan lingkungan (Usti, 2013).

Anak retardasi mental memerlukan bentuk pembelajaran yang mudah dimengerti dan dipahami. Pembelajaran tersebut harus sesuai dengan kebutuhan

dan karakteristik anak. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak tunagrahita yaitu dengan belajar sambil bermain (Ariyani, 2013). Thobroni & Mumtaz (2011) mengemukakan bahwa, belajar sambil bermain dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi belajar kedalam permainan.

Permainan merupakan suatu pengalaman yang penting bagi perkembangan mental anak sepenuhnya. Salah satu permainan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak retardasi mental yaitu permainan congklak, karena dalam permainan congklak anak harus memasukkan kerang satu persatu kedalam lubang yang ada dan situ anak disuruh menghitung berapa banyak kerang yang ada disetiap lubang (Pangestu, 2013). Congklak erupakan permainan tradisional masyarakat indonesia yang terkenal, permainan congklak menggunakan papan congklak dan biji-biji congklak berupa kerang kecil atau kelereng (Pangestu, 2013). Congklak adalah permainan yang biasa dimainkan oleh dua orang anak, dalam permainan ini setiap anak dituntut menghitung jumlah biji congklak (Jatmika, 2012).

Dari uraian diatas, bermain congklak tepat untuk diterapkan sebagai alternatif terapi dalam meningkatkan kemampuan berhitung pada anak retardasi mental. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh terapi bermain congklak terhadap peningkatan kemampuan berhitung pada anak retardasi mental.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh bermain congklak terhadap peningkatan kemampuan berhitung pada anak retardasi mental ringan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh bermain congklak terhadap peningkatan kemampuan berhitung pada anak retardasi mental ringan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kemampuan berhitung pada anak retardasi mental ringan sebelum dilakukan bermain congklak.
2. Mengidentifikasi kemampuan berhitung pada anak retardasi mental ringan sesudah dilakukan bermain congklak.
3. Menganalisis pengaruh bermain congklak terhadap peningkatan kemampuan berhitung pada anak retardasi mental ringan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi dunia keperawatan khususnya keperawatan anak, dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh bermain congklak terhadap kemampuan berhitung pada anak retardasi mental ringan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Yayasan Pendidikan

Memberikan informasi tentang pentingnya bermain congklak sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak retardasi mental ringan.

2. Bagi Peneliti

Melatih kemampuan untuk melakukan penelitian di bidang keperawatan anak.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk berperan serta dalam pemberian bermain congklak dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.